

**Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Siswa Dengan Menggunakan Metode Mall  
(Mobile-Assisted Language Learning)**

**Endang Sulistyowati**

SMAN 1 Jalaksana

Email: [endangsulistiyo22@gmail.com](mailto:endangsulistiyo22@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 Maret 2021

Direvisi: 28 Maret 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4658979

---

**Abstract:**

*MALL method is a part of M-Learning whereas the flexibility of its technology that can be used everywhere and more personal can be a new way in conducting learning process, emphasizing on its continuity or accessing the context beyond directly. Classroom action research is used as the research method. Participants in this research were 11th grade students of one of senior high school in West Java. Interview, observation report, questionnaire and students' score on pre-test and post-test used as the instruments in collecting the data. Further, these data analyzed by quantitative and qualitative method. Result showed that MALL method is able to improve the students pronunciation abilities, eventhough the researcher faced many difficulties in the process of applying it.*

**Keywords:** *MALL method, pronunciation, classroom action research*

---

**PENDAHULUAN**

*Pronunciation* atau pelafalan merupakan salah satu aspek pada *speaking* yang memiliki peran penting dalam proses penyampaian informasi. Hal ini juga menjadi fokus utama ketika sedang mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris. Karakter pengucapan katanya yang berbeda dengan Bahasa Indonesia menjadikan kemampuan pengucapan yang jelas sebagai tolak ukur dalam berhasil tidaknya proses komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu, kemampuan

pengucapan seseorang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk memiliki kemampuan berbahasa yang maksimal.

Berdasarkan Dalton dan Seidlhofer (1994), *pronunciation* dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, suara itu penting karena digunakan sebagai bagian dari kode suatu bahasa tertentu. Kedua, suara itu penting karena ini digunakan untuk melengkapi suatu makna dari suatu konteks. Karenanya, gabungan dari kode tersebut dengan ciri-ciri lainnya dapat

mewujudkan pertukaran informasi yang sukses. Sehingga, kita dapat mengelompokkan *pronunciation* ke dalam salah satu aspek penting *speaking*. Ada dua hal yang termasuk kedalam aspek suprasegmental dalam *pronunciation*, yaitu: (a) penekanan (*stress*) dan (b) intonasi (*intonation*) (Fraser, 2001). Penekanan (*stress*) merujuk pada penekanan yang diberikan pada huruf-huruf tertentu dalam satu kata dan pada suatu huruf-huruf atau kata-kata dalam satu kalimat. Sedangkan intonasi atau perubahan nada merupakan ciri khusus dari suatu bahasa, para siswa perlu untuk memperoleh pola baru untuk Bahasa Inggris agar menghindari kesalahpahaman dari bahasa pertama mereka, dan mungkin saja secara tidak sengaja akan menimbulkan rasa tidak enak hati (Fraser, 2001).

Dewasa ini, terdapat peningkatan pada ketertarikan para tenaga pengajar untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode pengajaran tradisional menjadi kurang diminati karena teknologi saat ini yang lebih memudahkan dalam pengaksesan informasi. Informasi yang didapatkan pun berdasarkan pada fakta yang terjadi disekeliling para pelajar yang tentu saja menjadi penyemangat bagi mereka untuk terus belajar, memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan dan membuat mereka bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar secara efektif di kelas. Banyaknya teknologi yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan merupakan dampak dari pesatnya perkembangan teknologi, seperti gawai, komputer lipat, *iPad*, dan lain sebagainya. Bahkan aplikasi yang menunjang pendidikan pun sudah bertebaran di dunia maya sehingga memudahkan para pelajar untuk mendapatkannya dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pelajar.

Berbagai macam institusi pendidikan di seluruh dunia telah menerapkan pembelajaran mereka dengan memanfaatkan teknologi-teknologi ini dan internet yang juga sering disebut sebagai *e-learning*. Salah satu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan internet adalah MALL (*Mobile-Assisted Language Learning*). Para peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan gawai atau teknologi-teknologi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar berbahasa.

*Mobile-assisted Language Learning* (MALL) merupakan bagian dari *M-Learning* dan *Computer-assisted Language Learning* (CALL). Perbedaan MALL dengan CALL terletak pada penggunaan teknologinya yang dapat dibawa kemanapun dan lebih pribadi yang memungkinkan cara baru dalam pembelajaran, menekankan pada keberlanjutan atau akses secara langsung melintasi konteks penggunaan yang berbeda (Kukulska-Hulme dan Shields, 2008). Atas dasar kemudahan dan keefisienan dalam menggunakan teknologi portabel ini, para peneliti bersepakat jika penggunaan perangkat seluler ini sangat berguna dan efektif untuk mengajarkan bahasa khususnya untuk generasi saat ini yang sudah sangat erat dengan kehadiran teknologi (Lindaman dan Nolan, 2015). Takeda (2016) juga menyampaikan jika penggunaan pendekatan MALL ini dapat meningkatkan kemampuan yang sangat dibutuhkan pada situasi saat ini, yaitu kreatifitas, komunikasi, berfikir kritis dan kolaborasi.

Permasalahan-permasalahan yang muncul, yang umumnya dialami oleh para siswa, adalah motivasi mereka untuk mempelajari Bahasa Inggris. Kurangnya minat ini menjadikan penyebab awal para siswa menjadi pelajar pasif yang tidak

terlalu ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan berakibat pada kurangnya penguasaan kemampuan berbahasanya, khususnya pengucapan atau *pronunciation*.

Teknologi disini sangat berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Teknologi juga dapat membantu mengatasi berbagai macam keterbatasan dan tantangan yang biasa dihadapi pada pengajaran tradisional, seperti kurangnya kesempatan dalam penggunaan bahasa, pembelajaran mandiri, timbal balik, interaksi dan dapat menawarkan pengalaman belajar yang tidak terbatas (Ahn & Lee, 2015; Liu & Chen, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gawai (*mobile phone*) sebagai alat pembelajarannya dan aplikasi ELSA Speak untuk membimbing dan menguji kemampuan pengucapan (*pronunciation*) siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan penggunaan metode MALL (*Mobile-Assisted Language Learning*) untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Penelitian tindakan merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi yang tidak memuaskan dari proses belajar mengajar (Burns, 2019). Partisipan pada penelitian ini merupakan siswa kelas 2 (dua) di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Tahapan penelitian ini diawali dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa, lalu dilanjutkan dengan siklus-siklus dimana masing-masing siklus digunakan untuk menerapkan metode yang diajukan hingga nilai siswa melampaui batas KKM, dan tahapan diakhiri dengan post-test untuk mengetahui peningkatan

kemampuan siswa setelah menerapkan metode yang diajukan. Wawancara, laporan observasi, lembar kuesioner, dan nilai siswa pada saat pre-test dan post-test digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam menganalisa datanya, untuk hasil dari wawancara, laporan observasi dan lembar kuesioner dianalisa menggunakan metode kualitatif, sedangkan nilai siswa pada saat pre-test dan post-test dianalisa menggunakan metode kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, metode MALL ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan pelafalan siswa melalui penerapan dua kali siklus. Berikut ini penjelasan-penjelasan pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya metode MALL dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Pada tahapan pre-wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi dari subjek penelitian mengenai pendapat mereka tentang situasi pada saat proses belajar mengajar dan tentang kesulitan yang mereka hadapi.

Pertanyaan pertama mendiskusikan mengenai situasi pada saat proses belajar mengajar dalam kelas Bahasa Inggris, khususnya praktek pelafalan. Kebanyakan siswa menjawab jika mereka tidak terlalu menyukai Bahasa Inggris karena mereka merasa kesulitan untuk dapat mengikuti kelasnya. Mereka juga menambahkan, mereka kesulitan dalam mengucapkan Bahasa Inggris karena terpengaruh oleh bahasa ibu.

Tahapan pre-kuesioner pun dilakukan setelah pre-wawancara ini. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui respon siswa secara keseluruhan mengenai mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya tentang pelafalan. Kuesioner pertama adalah tentang respon siswa mengenai

mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil menunjukkan bahwa 51.6% siswa menyukai Bahasa Inggris, 32.2% siswa merasa tidak terlalu menyukai Bahasa Inggris dan 16.2% siswa mengatakan tidak menyukai Bahasa Inggris.

Pernyataan selanjutnya dalam kuesioner adalah mengenai kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. 63% siswa menyatakan jika mereka merasa kesulitan ketika sedang mencoba untuk berbicara, 32.2% siswa menyatakan mereka tidak terlalu merasa bahwa *speaking* adalah sebuah kesulitan, dan sebanyak 5.4% siswa tidak menemukan kesulitan dalam belajar *speaking*. Hal ini membuktikan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa merasa kesulitan saat mencoba untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Selanjutnya dalam kuesioner, menanyakan respon siswa tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari Bahasa Inggris. Sebanyak 22.5% siswa merasa jika mereka mampu melalui kesulitannya, 32.2% siswa merasa bahwa agak sulit untuk melalui kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris dan 45.3% siswa merasa tidak mampu untuk mengatasi kesulitannya.

Setelah tindakan, para partisipan juga diberikan kuesioner guna untuk mengetahui respon-respon siswa setelah metode yang diajarkan diterapkan. Kuesioner ini memiliki lima pertanyaan. Berikut ini merupakan penjabaran dari kuesioner tersebut:

Pertama merupakan respon siswa terhadap kegiatan belajar pelafalan dengan menggunakan metode MALL. Hasilnya menunjukkan bahwa 64.5% dari siswa menyukai pembelajaran menggunakan metode MALL, sebesar 25.9% siswa merasa lumayan menyukai metode MALL, dan sebesar 9.6% siswa tidak menyukai metode MALL. Hal ini mengindikasikan

jika kebanyakan siswa menyukai kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode MALL.

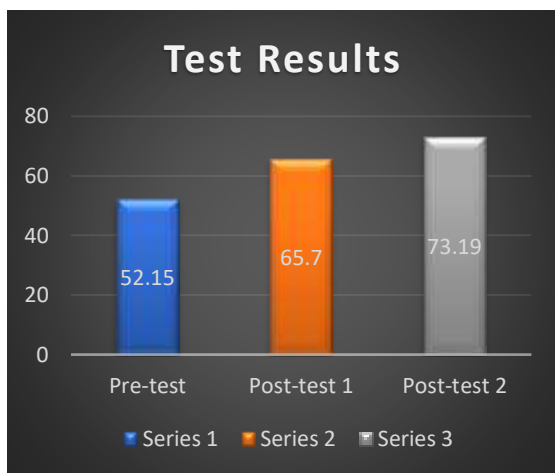
Pernyataan kedua mengenai kegunaan metode MALL ini dalam membantu kegiatan belajar siswa. Hasil menunjukkan bahwa sebesar 77.8% dari siswa merasa jika metode MALL ini sangat membantu pada saat melatih kemampuan pelafalan mereka dan 16.5% siswa merasa bahwa metode ini cukup dapat membantu mereka dalam menguasai pelafalan kata-kata sulit. Berdasarkan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa setuju jika metode MALL ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan pelafalan mereka dan memotivasi untuk terus belajar.

Respon siswa pada kegiatan belajar pelafalan ini juga meningkat. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa sebesar 67.7% menyukai kegiatan pelafalan, sebesar 25.8% siswa merasa lumayan menyukai kegiatan ini dan 6.5% siswa tidak menyukainya. Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar pelafalan ini telah membaik.

Sedangkan respon siswa terhadap kegiatan pelafalan ini yang menggunakan metode MALL sangat disukai oleh siswa dan memberikan kemudahan untuk memahami pelafalannya yang ditunjukkan dengan angka sebesar 80.6%. Sedangkan sebesar 19.4% siswa menyatakan jika mereka merasa bahwa metode MALL ini cukup membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan pelafalannya. Hal ini mengindikasikan jika metode MALL ini memudahkan dan memotivasi siswa untuk mempelajari pelafalan.

Untuk pernyataan terakhir berfokus tentang gaya peneliti pada saat menerapkan tindakan menggunakan metode MALL ini. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 80.6% siswa merasa

tertarik dengan gaya peneliti pada saat tindakan ini berlangsung, 16.2% siswa merasa jika gaya peneliti cukup lumayan membuat mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dan sebanyak 3.2% siswa merasa jika mereka tidak tertarik untuk meningkatkan pelafalan mereka dengan memperhatikan gaya mengajar peneliti. Melihat dari hasil ini, dapat disimpulkan jika peneliti telah menyampaikan dan memfasilitasi tindakan pengajaran menggunakan MALL ini dengan baik.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Siswa

Pada saat pre-observasi, nilai rata-rata siswa mengenai kemampuan pelafalan mereka sebelum tindakan-tindakan dilakukan adalah 52.15. Nilai ini merupakan nilai yang didapatkan siswa sebelum diterapkannya metode MALL. Sementara itu, persentase siswa yang mampu melampaui nilai KKM hanya 9.7%. Hal ini dapat diartikan bahwa hanya terdapat tiga siswa yang mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah dan masih terdapat 28 siswa lainnya yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kemampuannya.

Selanjutnya, nilai rata-rata siswa pada post-test pertama yang dilaksanakan pada akhir kelas siklus satu adalah 65.70. Peningkatan nilai rata-rata ini

mengindikasikan bahwa beberapa siswa mengalami peningkatan dari tes sebelumnya yaitu sebesar 25.98%. Untuk persentase siswa yang mampu melampaui nilai KKM pada post-test pertama ini adalah 38.7%. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa yang telah sukses melampaui nilai KKM dan masih terdapat 19 siswa lainnya yang nilai pelafalannya masih berada di bawah nilai KKM. Walaupun beberapa siswa sudah menunjukkan peningkatan, tetapi tindakan ini belum dapat dikatakan sukses dan dihentikan penerapannya karena hasil tes belum mencapai kriteria sukses pada saat mengimplementasikan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebesar 75% dari persentase siswa. Inilah alasannya peneliti masih melanjutkan tindakan ini.

Lalu nilai rata-rata pada post-test yang dilakukan pada siklus kedua adalah 76.56. Berdasarkan angka ini, dapat dihitung peningkatan nilai yang diraih oleh siswa adalah sebesar 7.06 jika dibandingkan dengan hasil yang diraih pada post-test pertama atau sebanyak 46.80% siswa yang memiliki peningkatan nilai jika dilihat dari nilai persentase siswa. Sementara itu, jika dihitung persentase kelasnya yang mampu melampaui nilai KKM adalah sebesar 87.1%. Angka ini mengindikasikan bahwa terdapat 27 siswa yang nilainya telah melampaui KKM dan sebanyak 4 siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM. Peningkatan kemampuan pelafalan siswa ini, jika dihitung berdasarkan persentasenya dari awal pre-test dilakukan hingga post-test kedua ini adalah sebesar 46.80%. Hasil siswa dari post-test kedua ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini yang menerapkan metode MALL untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa telah sukses dilakukan. Kesuksesan ini ditandai dengan tercapainya target 75% siswa yang mampu melampaui nilai kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan data-data yang telah dipresentasikan, hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini telah sukses dilakukan dan siklus penerapan metode ini pun dihentikan.

## KESIMPULAN

Penerapan metode MALL untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa pada siswa kelas sebelas dari SMA Negeri 1 Jalaksana Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan bahwa metode ini telah sukses meningkatkan kemampuan pelafalan para siswanya. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat di lapangan. Data pertama yang ditemukan adalah peningkatan nilai rata-rata siswa yang awalnya adalah 52.15 dan 9.7% sebagai persentase nilai kelas yang mampu melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada saat pre-test dilakukan, lalu persentase kelas yang menunjukkan di angka 65.70 atau 38.7% telah melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dan angka sebesar 76.56 atau 87.1% persentase kelas yang juga telah melampaui nilai KKM pada siklus kedua. Data selanjutnya didapatkan dari hasil catatan lapangan. Data ini menunjukkan bahwa kondisi kelas pada saat penerapan metode MALL ini berlangsung memberikan suasana yang positif di kelas dan juga memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan pelafalan mereka dengan penggunaan media yang mereka gunakan sehari-hari. Terakhir, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif tentang pengimplementasian metode MALL ini untuk meningkatkan kemampuan pelafalan mereka. Metode ini juga bisa digunakan sebagai alternatif

untuk membantu kegiatan belajar mengajar dan menarik minat siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, H. & Lee, H.Y. (2015). A study on the social commerce in smartphone environment. *Asia Pacific journal of information systems* Vol. 19 (1), pp. 145 – 158.
- Beatty, Brenda R.. (2000). The emotions of educational leadership: breaking the silence. *International Journal of Leadership in Education*, Vol. 3 (4), pp. 331-357, DOI: 10.1080/136031200750035969
- Burns, A. (2019). Action research in English language teaching: Contributions and recent developments. *Second Handbook of English Language Teaching*, pp. 991-1005.
- Dalton, C. & Seidlhofer, B. (1994). *Pronunciation*. Oxford University Press.
- Fraser, H. (2001). *Teaching pronunciation: A handbook for teachers and trainers. Three frameworks for an integrated approach*. Canberra: Department of Education, Training and Youth Affairs
- Kim, H. & Kwon, Y. (2012). Exploring smartphone applications for effective mobile-assisted language learning. *Multimedia-Assisted Language Learning*, Vol. 15 (1), pp. 31-57.
- Klopfer, E., Squire, K., & Jenkins, H. (2002). Environmental detectives: PDAs as a window into a virtual simulated world. In *Proceedings. IEEE international workshop on wireless and mobile technologies in education* (pp. 95-98). IEEE.
- Kukulska-Hulme, A. & Shield, L. (2008). An overview of mobile assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, Vol. 20

- (3), pp. 271-289.  
DOI:10.1017/S0958344008000335
- Lindaman, D., & Nolan, D. (2015). Mobile-Assisted Language Learning. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*, Vol. 45 (1), pp. 1-22.
- Liu, Pei-Lin & Chen, Chiu-Jung. (2015). Learning English through actions: A study of mobile-assisted language learning, *Interactive Learning Environments*, Vol. 23 (2), pp. 158-171, DOI: 10.1080/10494820.2014.959976
- Miangah, T. M. & Nezarat, A. (2012). Mobile-assisted language learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, Vol. 3 (1), pp. 309-319.
- Mills, P. (2003). Group project work with undergraduate veterinary science students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 28 (5), pp. 527-538.
- Palalas, A. (2011). Mobile-assisted language learning: Designing for your students. *Second language teaching and learning with technology: views of emergent researchers*, pp. 71-94.
- Takeda, I. (2016). Report: Project based learning with 21st century skills for the japanese language classroom. *Journal of integrated creative studies*.
- Wongsuriya, P. (2020). Improving the Thai Students' Ability in English Pronunciation through Mobile Application. *Educational Research and Reviews*, 15(4), 175-185.